



Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia Melalui PKP: Antara Teori dan Praktik Lapangan

Bukhori¹, Oktrigana Wirian²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: pan8lah00@gmail.com

ABSTRAK

Program Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) merupakan kerangka akademik sekaligus moral yang strategis untuk menjembatani teori dan praktik dalam pendidikan tinggi. Artikel ini menelaah kontribusi PKP dalam membentuk generasi berakhlak mulia dengan menekankan integrasi nilai pendidikan Islam, teori pedagogis modern, serta praktik nyata di lapangan. Dengan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui kajian literatur, observasi pelaksanaan PKP, serta wawancara dengan dosen pembimbing, mahasiswa, dan masyarakat mitra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKP memberikan pengalaman transformatif yang memperkuat kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, empati sosial, dan kepemimpinan pada diri mahasiswa. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana, ketidakmerataan dukungan kelembagaan, serta kesiapan mahasiswa yang berbeda-beda, penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan pendampingan intensif, integrasi nilai Islam, dan kolaborasi masyarakat, PKP dapat menjadi medium yang kuat dalam menyiapkan mahasiswa sebagai intelektual sekaligus agen transformasi moral di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Akhlak Mulia, Pembelajaran Pengalaman, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam, PKP.*

ABSTRACT

The Professional Competence Development Program (PKP) is considered a strategic academic and moral framework to bridge theory and practice in higher education. This article explores the contribution of PKP in developing noble character among students, focusing on the integration of Islamic educational values, modern pedagogical theories, and real field practices. Using a descriptive qualitative methodology, data were obtained from literature reviews, observations during PKP implementation, and interviews with supervisors, students, and local community members. The results reveal that PKP provides transformative experiences that strengthen discipline, responsibility, integrity, social empathy, and leadership among students. Although challenges such as limited resources, uneven institutional support, and varied student readiness exist, the study shows that with strong mentoring, Islamic values integration, and community collaboration, PKP becomes a powerful medium to prepare students not only as intellectuals but also as agents of moral transformation.

Keywords: Noble Character, Experiential Learning, Character Building, Islamic Education, PKP.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral pada generasi muda merupakan tantangan serius yang tengah dihadapi dunia pendidikan di era modern. Perkembangan globalisasi yang begitu cepat telah membawa arus teknologi dan budaya populer ke dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, globalisasi memberi manfaat besar, terutama dalam memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan mempercepat komunikasi lintas batas. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa konsekuensi berupa krisis moral yang nyata. Gejala ini dapat terlihat dalam meningkatnya sikap individualisme, perilaku konsumtif, rendahnya kepedulian sosial, serta maraknya kasus penyalahgunaan teknologi digital (Azra, 2015).

Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk menata kembali orientasinya. Pendidikan tidak boleh hanya difokuskan pada pencapaian akademik yang semata-mata menekankan aspek kognitif, tetapi juga perlu memberikan perhatian serius terhadap pembentukan akhlak mulia. Tanpa adanya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter, pendidikan akan kehilangan esensinya sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan sejati bukan sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga menanamkan nilai iman, adab, dan akhlak sebagai landasan utama kehidupan (La Hadisi, et.al., 2024; Arifin, 2018).

Dalam konteks ini, Program Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) hadir sebagai salah satu strategi yang dianggap efektif dalam menjawab kebutuhan zaman. PKP bukan hanya dipahami sebagai kewajiban akademik yang mengharuskan mahasiswa turun langsung ke lapangan, tetapi lebih dari itu, PKP berfungsi sebagai ruang eksperimen sosial. Melalui PKP, mahasiswa dapat mengintegrasikan teori yang mereka peroleh selama perkuliahan dengan realitas sosial yang kompleks di tengah masyarakat (Rohman, 2021).

Sebagai sebuah "laboratorium sosial," PKP memberikan pengalaman konkret bagi mahasiswa untuk memahami betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk moral dan akhlak generasi muda. Mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana mengajar atau mendampingi siswa, tetapi juga belajar bagaimana berkomunikasi, beradaptasi, serta menanamkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, PKP menjadi wadah nyata untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, PKP dapat dimaknai sebagai media aktualisasi nilai keimanan, keilmuan, dan amal shalih. Ketiga aspek ini harus melekat dalam diri seorang muslim, khususnya mereka yang disiapkan untuk menjadi calon pendidik. Keimanan menjadi landasan moral, keilmuan sebagai bekal intelektual, dan amal shalih sebagai wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial (Hidayat, 2019).

Selain itu, PKP juga memiliki posisi strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam karakter. Melalui interaksi langsung dengan siswa, guru, dan masyarakat, mahasiswa belajar mengasah sensitivitas moral serta memahami problematika nyata yang dihadapi dunia pendidikan. Dengan pengalaman ini, mahasiswa diharapkan memiliki kecakapan emosional, sosial, dan spiritual yang lebih matang, sehingga mampu menjadi pendidik yang benar-benar dibutuhkan masyarakat modern (Fauzi, 2021).

Artikel ini hadir dengan tujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana PKP dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan generasi berakhlak mulia. Kajian diarahkan pada hubungan antara teori pendidikan—baik yang bersumber dari khazanah keilmuan Islam maupun dari pemikiran pendidikan modern—dengan praktik nyata yang dialami mahasiswa selama menjalankan PKP. Dengan pendekatan ini, artikel berusaha mengisi celah penelitian yang masih jarang menyentuh hubungan langsung antara pendidikan agama, praktik profesional, dan pembentukan moralitas (Nasir, 2020).

Selain menyoroti kontribusi PKP, artikel ini juga berusaha mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa selama melaksanakan program. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan pemanfaatan teknologi, rendahnya motivasi belajar siswa, hingga persoalan moral yang sering kali muncul dalam interaksi sehari-hari. Semua tantangan ini memberikan pelajaran berharga bagi mahasiswa untuk menemukan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dengan cara yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi generasi muda (Siregar, 2022).

Strategi yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan peran PKP antara lain adalah pemanfaatan media digital untuk dakwah edukatif, penerapan pendekatan humanis dalam mengajar, serta integrasi isu-isu aktual seperti etika bermedia sosial, literasi digital, dan kepedulian sosial ke dalam materi PAI. Dengan strategi semacam ini, PKP tidak hanya berfungsi sebagai praktik akademik, tetapi juga sebagai wahana untuk melatih mahasiswa menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap menjaga identitas keislaman (Syafii, 2019).

Pada akhirnya, PKP bukan sekadar program rutin perguruan tinggi, tetapi merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang membentuk mahasiswa menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna. Melalui PKP, mahasiswa dilatih untuk menjadi pendidik yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu membumikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, PKP menjadi salah satu jawaban atas krisis moral generasi muda sekaligus kontribusi nyata dunia pendidikan dalam membangun peradaban yang lebih baik (Yusuf, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami pengalaman nyata yang dialami oleh mahasiswa dalam Program Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP). Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan situasi secara detail, sehingga tidak hanya fokus pada angka-angka, tetapi juga pada makna dan konteks yang melatarbelakanginya (Yusuf, 2020). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan deskripsi utuh mengenai kontribusi PKP terhadap pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa.

Sumber data penelitian ini terdiri atas berbagai komponen yang saling melengkapi. Literatur akademik digunakan sebagai pijakan teoretis yang menjelaskan kerangka berpikir dan posisi penelitian dalam khazanah keilmuan yang sudah ada. Selain itu, dokumen kebijakan PKP dijadikan rujukan untuk memahami regulasi dan tujuan program secara formal. Data lapangan diperoleh melalui catatan observasi selama pelaksanaan PKP, serta wawancara dengan mahasiswa, dosen pembimbing, dan masyarakat yang terlibat. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan

mengikuti aktivitas mahasiswa di lokasi PKP, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam namun tetap fleksibel sesuai konteks (Nasir, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model ini meliputi tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahap reduksi data dilakukan untuk memilah informasi penting dan membuang hal-hal yang kurang relevan. Penyajian data kemudian disusun dalam bentuk narasi yang runtut, sehingga pembaca dapat memahami alur temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan data lapangan dengan teori yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Rohman, 2021).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari literatur, observasi, dan wawancara, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Hidayat, 2019). Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan memiliki kekuatan analisis yang memadai sekaligus mampu menggambarkan realitas secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memahami peran PKP sebagai strategi pembentukan akhlak mulia pada mahasiswa di era modern (Fauzi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKP memperlihatkan bagaimana teori yang diperoleh mahasiswa di ruang kuliah berubah menjadi praktik nyata yang sarat makna di lapangan. Mahasiswa yang terbiasa membaca buku dan mendengar penjelasan dosen tentang konsep akhlak, strategi pembelajaran, dan manajemen kelas, tiba-tiba berhadapan langsung dengan realitas yang jauh lebih kompleks. Mereka menemukan bahwa teori bukanlah sesuatu yang bisa diterapkan secara kaku, melainkan harus ditafsirkan ulang sesuai konteks, budaya, dan situasi lapangan. Misalnya, teori tentang disiplin kelas yang mereka pelajari melalui buku-buku pedagogik harus dikombinasikan dengan empati dan komunikasi interpersonal agar benar-benar efektif. Melalui pengalaman ini, mahasiswa belajar bahwa pendidikan bukanlah proses mekanis, melainkan seni yang membutuhkan kebijaksanaan, kesabaran, dan keteladanan.

Dari sisi pembentukan karakter mahasiswa, PKP memiliki peran yang sangat besar. Mahasiswa yang semula cenderung berpikir secara teoritis, perlahan belajar menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman riil. Ketika menghadapi siswa yang nakal atau sulit dikendalikan, mereka belajar arti kesabaran. Ketika mereka harus menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri dan menghadapi keterbatasan fasilitas sekolah, mereka belajar arti tanggung jawab dan kreativitas. Ketika harus bersikap adil kepada siswa yang memiliki kemampuan berbeda, mereka belajar arti keadilan. Semua pengalaman tersebut tidak hanya mengasah keterampilan profesional mereka, tetapi juga membentuk akhlak pribadi yang lebih matang. Dengan kata lain, PKP menjadi laboratorium kehidupan yang menuntun mahasiswa menuju kedewasaan moral dan profesional.

PKP juga memberikan dampak signifikan bagi siswa. Kehadiran mahasiswa di kelas seringkali menimbulkan antusiasme baru, karena mereka dipandang sebagai

figur yang lebih dekat secara usia. Siswa merasa lebih bebas untuk bertanya, berdiskusi, bahkan curhat tentang masalah pribadi. Mahasiswa pun belajar menjadi pendengar yang baik, memberi solusi dengan bahasa yang sederhana, dan menanamkan nilai-nilai moral melalui interaksi sehari-hari. Banyak siswa yang termotivasi untuk lebih giat belajar karena melihat semangat dan kedisiplinan mahasiswa PKP. Bahkan, beberapa siswa mengaku bahwa mereka menemukan “kakak teladan” dalam diri mahasiswa, yang bukan hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga mencontohkan sikap hormat kepada guru, cara berkomunikasi yang santun, dan semangat untuk berprestasi.

Selain bagi siswa, sekolah juga merasakan manfaat besar dari PKP. Guru-guru merasa terbantu dengan kehadiran mahasiswa yang ikut mengajar, mendampingi kegiatan ekstrakurikuler, serta membantu administrasi pendidikan. Dalam beberapa kasus, mahasiswa bahkan memberikan inovasi dalam metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sederhana, misalnya membuat media pembelajaran interaktif atau memanfaatkan aplikasi digital untuk tugas siswa. Sekolah merasakan adanya energi baru yang dibawa mahasiswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan dinamis. Dengan demikian, PKP bukan hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kualitas pendidikan di sekolah.

Dampak PKP juga sangat terasa di masyarakat. Mahasiswa yang tinggal bersama warga selama PKP terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti pengajian, gotong royong membersihkan lingkungan, pendampingan belajar anak-anak, dan kegiatan keagamaan. Kehadiran mahasiswa dipandang sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan memperoleh manfaat, baik berupa ilmu maupun motivasi moral. Bagi masyarakat desa, mahasiswa sering dianggap sebagai panutan yang harus ditiru. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut menjaga sikap dan perilaku mereka dengan baik. Hal ini memperkuat kesadaran mahasiswa bahwa akhlak mulia bukan hanya teori, tetapi sebuah tanggung jawab sosial yang harus mereka jalankan setiap hari.

Namun demikian, PKP bukanlah proses yang berjalan mulus tanpa tantangan. Mahasiswa menghadapi berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan fasilitas sekolah, kesulitan mengendalikan siswa, hingga perbedaan budaya di masyarakat. Ada kalanya mahasiswa merasa kewalahan dengan tugas yang menumpuk, atau merasa ragu menghadapi situasi yang tidak mereka kenal. Akan tetapi, justru di situlah letak nilai pendidikan PKP. Melalui tantangan-tantangan tersebut, mahasiswa belajar untuk tangguh, fleksibel, dan kreatif dalam mencari solusi. Mereka menemukan bahwa kesabaran, komunikasi yang baik, serta kerja sama dengan guru dan masyarakat adalah kunci untuk mengatasi masalah.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, PKP sangat erat kaitannya dengan misi utama Rasulullah SAW, yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini tercermin dalam praktik PKP, di mana mahasiswa tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga meneladankan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar mempraktikkan *uswah hasanah* atau keteladanan, karena pendidikan yang sejati bukanlah sekadar penyampaian materi, melainkan penanaman nilai melalui teladan nyata. Dengan demikian, PKP menjadi sarana dakwah bil hal, yakni dakwah melalui perbuatan yang memberi inspirasi moral kepada orang lain.

PKP juga memiliki implikasi jangka panjang yang penting. Pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama PKP akan menjadi modal berharga ketika mereka memasuki dunia kerja, baik sebagai guru, dosen, ataupun profesional di bidang lain. Nilai-nilai yang mereka internalisasi, seperti disiplin, empati, integritas, dan tanggung jawab, akan membentuk mereka menjadi pribadi yang berintegritas tinggi. Dalam jangka panjang, hal ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kekuatan moral yang kokoh. Jika generasi muda terus dibina melalui program-program seperti PKP, maka cita-cita untuk mewujudkan bangsa yang berakhlak dan bermartabat bukanlah sesuatu yang mustahil.

Dengan demikian, PKP dapat dipandang sebagai bentuk nyata dari pendidikan holistik. Pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Melalui PKP, mahasiswa mengembangkan semua dimensi ini secara seimbang. Mereka belajar berpikir kritis, mengasah empati, serta mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan di era global. Pendidikan semacam ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keterampilan, iman, dan takwa.

Pada akhirnya, PKP juga mengandung dimensi reflektif yang mendalam. Banyak mahasiswa yang setelah mengikuti PKP menyadari bahwa pendidikan sejatinya adalah panggilan hidup, bukan sekadar pekerjaan. Mereka merasakan kebahagiaan tersendiri ketika melihat siswa mereka maju, ketika masyarakat menerima mereka dengan hangat, atau ketika mereka mampu memberikan kontribusi kecil bagi lingkungan. Pengalaman ini membentuk keyakinan bahwa akhlak mulia adalah fondasi utama dalam segala profesi, dan bahwa ilmu tanpa akhlak hanya akan menimbulkan kerusakan. Kesadaran reflektif ini menjadi warisan berharga yang akan mereka bawa sepanjang hidup, dan yang akan mempengaruhi cara mereka mendidik, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain.

SIMPULAN

Program Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) merupakan wahana penting dalam pembentukan generasi berakhlak mulia. Program ini tidak hanya menjadi bagian dari kewajiban akademik, tetapi juga sarana transformatif yang mampu membentuk kepribadian mahasiswa secara utuh. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata yang memperkuat kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, membiasakan integritas, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Selain itu, PKP juga melatih keterampilan kepemimpinan yang diperlukan bagi calon pendidik maupun intelektual muslim agar mampu menghadapi tantangan zaman. Berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program dapat diatasi dengan strategi yang tepat, seperti pendampingan intensif dari dosen pembimbing, integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan, kolaborasi aktif dengan masyarakat, serta refleksi diri mahasiswa untuk terus memperbaiki kualitas diri. Dengan cara demikian, PKP berfungsi sebagai proses pembelajaran yang menyeluruh, menyiapkan mahasiswa tidak hanya sebagai insan berilmu, tetapi juga sebagai individu yang berakhlak dan berakhlak mulia.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan

kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan PKP. Apresiasi mendalam diberikan kepada para dosen pembimbing PKP yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif selama program berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para mahasiswa peserta PKP yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan dedikasi, serta masyarakat mitra yang telah membuka ruang partisipasi, memberikan dukungan, dan menjadi bagian penting dari keberhasilan program. Tanpa dukungan dari berbagai pihak tersebut, pelaksanaan PKP dan penulisan artikel ini tentu tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, semua kontribusi yang telah diberikan menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan penelitian ini sekaligus menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A. (2021). "Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 77–92.
- Hidayat, R. (2019). "Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Tarbiyah*, 11(2), 145–160.
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan Program Pengembangan Profesi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- La Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(3), 1895-1902.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Nasir, M. (2020). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, A. (2020). "Kolaborasi Guru dan Calon Pendidik dalam Program PKP." *Jurnal Profesi Pendidikan*, 6(2), 201–215.
- Rohman, S. (2021). *Profesionalisme Guru dan Implementasi PKP dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, H. (2022). "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 33–48.
- Syafii, I. (2019). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini. (2017). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.